

BIMBINGAN BACAAN ALQURAN MELALUI MAJELIS TAKLIM

Oleh: Andi Syahraeni

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

Abstract

The Majelis Taklim is a place for teaching and education in Islamic religion that is highly flexible and not bound by time or location. It is open to people of all ages, social strata, and genders. This flexibility is its strength, enabling it to endure and become the Islamic Education institution closest to the people. Consequently, the Majelis Taklim serves as an alternative educational institution for individuals who may lack the resources, time, funds, and opportunities to acquire religious knowledge or general education through formal channels. The Majelis Taklim holds a significant position as a tool and medium for nurturing religious awareness. It plays a crucial role in explaining and promoting the teachings of Islam within the community, which collectively becomes the target audience for Islamic outreach efforts. It operates as a self-standing and self-disciplined entity that organizes and implements various activities based on community consensus (mufakat) to facilitate the smooth execution of religious education in line with the participants' desires. The Majelis Taklim holds a crucial position in the development and instruction of Islam in the community, particularly targeting the audience of Islamic outreach, aiming to educate adult women who may lack knowledge of their faith and proficiency in reading the Quran. Presently, many members of the Islamic community still struggle with Quranic literacy, often due to being preoccupied with worldly matters, neglecting the time for Quranic reading and learning. Reading the Quran is an obligation from childhood, and it is a parental duty to teach it. Parents, being the first educators for their children, should themselves be capable of reading the Quran before imparting this knowledge to their offspring. However, it becomes challenging for parents to teach the Quran to their children if they themselves are unable to read it or are unfamiliar with its letters.

Key Word: Guidance, Alquran, Majelis Taklim

Abstrak

Majelis Taklim merupakan tempat pengajaran atau Pendidikan Agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu maupun tempat. Majelis Taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial dan jenis kelamin. Fleksibilitas Majelis Taklim inilah yang menjadi kekuatan, sehingga mampu bertahan dan menjadi lembaga Pendidikan Agama Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Dengan demikian, Majelis Taklim menjadi lembaga pendidikan alternatif bagi jamaah yang tidak memiliki

cukup tenaga, waktu, biaya dan kesempatan menimba ilmu agama maupun pengetahuan umum pada jalur pendidikan formal. Majelis Taklim memunyai kedudukan sebagai alat dan sekaligus media pembinaan kesadaran beragama. Majelis Taklim memiliki kedudukan yang sangat penting di dalam membina dan menerangkan ajaran Agama Islam di tengah-tengah masyarakat yang keseluruhannya menjadi masyarakat sasaran dakwah islamiah yang secara self standing (berdiri sendiri) dan self disciplined (disiplin diri) yang mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan masyarakat untuk persetujuan (mufakat) demi kelancaran pelaksanaan taklim sesuai dengan keinginan pesertanya. Majelis Taklim memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembinaan dan pengajaran Agama Islam di tengah-tengah masyarakat yang menjadi sasaran dakwah yang bertujuan mencerdaskan ibu-ibu atau wanita dewasa yang kurang pengetahuan agamanya dan kurang mahir membaca Alquran. Realitanya saat ini masyarakat Islam masih banyak yang kurang dalam kemampuan membaca Alquran, salah satu hal yang menjadi pemicunya adalah karena disibukkan dengan berbagai urusan duniawi hingga lupa meluangkan waktu untuk sekedar membaca dan belajar Alquran. Padahal, membaca Alquran sudah menjadi kewajiban sejak usia kanak-kanak dan tentunya sudah menjadi tugas orang tua juga untuk mengajarkannya. Orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak-anak, maka dari itu, sebagai orang tua sudah seharusnya lebih dahulu mampu membaca Alquran, sebelum memberikan pengajaran kepada anak-anaknya. Namun, bagaimana orang tua bisa mengajarkan Alquran pada anaknya jika mereka sendiri belum mampu membacanya bahkan tidak mengenal huruf Alquran.

Kata Kunci: Bimbingan, Alquran, Majelis Taklim

PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh jutaan kaum muslim di seluruh dunia, sebagai *way of life* yang akan menjamin kebahagiaan hidup bagi pemeluknya di dunia dan di akhirat kelak. Islam memiliki satu sendi utama yang sangat esensial yaitu Alquran.¹ Keberadaan Alquran di tengah-tengah manusia sebagai kalam Allah swt. yang diwahyukan langsung kepada Nabi Muhammad saw. dan diturunkan untuk menjadi pedoman bagi setiap umat muslim dalam menata kehidupannya agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Alquran sebagai sumber berita tentang syariat Islam yang memiliki banyak fungsi di antaranya adalah berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk), berfungsi sebagai *furqan* (pembeda) antara yang hak dan yang batil, berfungsi sebagai *basyiran* (pembawa berita gembira), serta berfungsi sebagai *naziran* (pemberi peringatan).²

Alquran sebagai kitab suci umat Islam yang secara harfiah berarti suatu bacaan sempurna, merupakan suatu nama pilihan Allah swt. yang sungguh amat tepat dan sempurna. Karena, tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal budaya baca tulis lima ribu tahun yang lalu, yang dapat menandingi kehebatan Alquran baik dari segi penulisan, cara pembacaannya, maupun dari segi makna-makna yang terkandung dalam setiap ayatnya.

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat* (Bandung: Mizan, 2014), h. 33.

²Ibrahim Nasbi, *Wawasan Al-Qur'an tentang Ilmu* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 6.

Sejalan dengan hal tersebut, Quraish Shihab berpendapat bahwa tiada satu bacaan seperti kitab suci Alquran yang sudah diatur tata cara membacanya, mana yang harus dipendekan, yang harus dipanjangkan, yang harus dipertebal ataupun bacaan yang harus diperhalus dalam setiap pengucapannya, di mana tempat yang terlarang atau boleh untuk berhenti membacanya, bahkan Alquran ini diatur lagam dan iramanya sampai kepada etika dan estetika cara membacanya.³

Perintah membaca Alquran sudah ada sejak wahyu pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril pada 17 Ramadan 610 M di Gua Hira. Di dalam wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. terdapat perintah Allah kepada beliau untuk membaca dengan menyebut nama-Nya. Tentunya perintah ini memiliki makna yang sangat strategis bagi perkembangan peradaban umat manusia.⁴

Membaca dan memahami Alquran merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat muslim. Oleh karena itu, mempelajari Alquran merupakan suatu keharusan baik mempelajarinya dari segi cara membacanya, penulisan maupun dalam memahami dan memaknai isi yang terkandung dalam setiap ayatnya untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca dan mengaplikasikan makna yang terkandung di dalamnya.

Realitanya saat ini masyarakat Islam masih banyak yang kurang dalam kemampuan membaca Alquran, salah satu hal yang menjadi pemicunya adalah karena disibukkan dengan berbagai urusan duniawi hingga lupa meluangkan waktu untuk sekedar membaca dan belajar Alquran. Padahal, membaca Alquran sudah menjadi kewajiban sejak usia kanak-kanak dan tentunya sudah menjadi tugas orang tua juga untuk mengajarkannya. Orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak-anak, maka dari itu, sebagai orang tua sudah seharusnya lebih dahulu mampu membaca Alquran, sebelum memberikan pengajaran kepada anak-anaknya. Namun, bagaimana orang tua bisa mengajarkan Alquran pada anaknya jika mereka sendiri belum mampu membacanya bahkan tidak mengenal huruf Alquran.⁵

Kebanyakan orang tua saat ini yang sudah terlanjur belum bisa membaca Alquran akan sulit mencari lembaga yang peduli dengan program bimbingan bacaan Alquran. Banyak juga di antaranya disebabkan karena kesibukan-kesibukan lainnya, entah itu urusan rumah tangga maupun pekerjaan/profesi. Kasus seperti ini bukanlah hal yang baru lagi, jika ditelusuri lebih jauh dalam masyarakat masih banyak dijumpai hal-hal seperti ini, salah satunya seperti yang terjadi pada sebagian ibu-ibu Majelis Taklim Raudhatul Jannah.

Majelis Taklim Raudhatul Jannah salah satu lembaga yang menjadi wadah untuk masyarakat menimba ilmu Agama Islam termasuk dalam hal membaca Alquran. Terbentuknya Majelis Taklim ini dilatarbelakangi oleh banyaknya masyarakat yang belum memahami Islam secara *kaffah* termasuk dari segi pembacaan Alqurannya. Maka dibentuklah Majelis taklim ini sebagai wadah untuk para ibu-ibu di kompleks untuk belajar Islam secara sempurna terkhusus untuk pembimbingan bacaan Alquran.

Umumnya ibu-ibu yang mengikuti majelis taklim ini kebanyakan dari kalangan ibu rumah tangga dan sebagian juga dari kalangan profesi seperti guru dan pekerja kantor. Sebagian dari mereka memiliki kesadaran dan keinginan untuk belajar membaca Alquran,

³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), h. 4.

⁴Wajihuddin Al-Hafidz, *Misi Alquran* (Cet. I; Jakarta: Hamzah, 2016), h. 1.

⁵M. Thalib, *Pedoman Membimbing Anak Menjadi Shalih* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2018), h. 99.

namun masih banyak yang belum tergerak hatinya untuk mau belajar membaca Alquran. Hal ini terlihat jelas dari ketidakhadiran beberapa anggota majelis taklim ketika belajar Alquran dan keengganan mereka untuk ikut serta dalam belajar Alquran.

Melihat kasus tersebut, maka perlu pembinaan yang cukup serius dari pihak lembaga Majelis Taklim dan tentunya dalam hal ini, peran seorang pembina Majelis Taklim sangatlah penting. Sebagai pembina, maka sudah menjadi tugas dan tanggung jawabnya mengarahkan, membina, serta membimbing para anggota Majelis Taklim baik dari segi kepengurusan sampai pada kegiatan-kegiatan dalam Majelis Taklim termasuk dalam kegiatan pembelajaran Alquran.

KAJIAN PUSTAKA

A. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Secara etimologi, Majelis Taklim terdiri dari dua kata yakni "*majelis*" berarti tempat duduk atau sidang, "*taklim*" berarti pelajaran.⁶ Oleh karenanya, Majelis Taklim diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengkajian Agama Islam. Adapun pengertian secara terminologi, Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, yang diikuti oleh jamaah yang relatif banyak.⁷

Majelis Taklim merupakan tempat pengajaran atau Pendidikan Agama Islam yang paling fleksibel dan tidak terikat waktu maupun tempat. Majelis Taklim bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial dan jenis kelamin. Fleksibilitas Majelis Taklim inilah yang menjadi kekuatan, sehingga mampu bertahan dan menjadi lembaga Pendidikan Agama Islam yang paling dekat dengan umat (masyarakat). Dengan demikian, Majelis Taklim menjadi lembaga pendidikan alternatif bagi jamaah (Para Orang tua khususnya) yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, biaya dan kesempatan menimba ilmu agama maupun pengetahuan umum pada jalur pendidikan formal.⁸

Majelis Taklim juga memunyai kedudukan sebagai alat dan sekaligus media pembinaan kesadaran beragama. Majelis Taklim memiliki kedudukan yang sangat penting di dalam membina dan menerangkan ajaran Agama Islam di tengah-tengah masyarakat yang keseluruhannya menjadi masyarakat sasaran dakwah islamiah yang secara *self standing* (berdiri sendiri) dan *self disciplined* (disiplin diri) yang mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan masyarakat untuk persetujuan (mufakat) demi kelancaran pelaksanaan taklim sesuai dengan keinginan pesertanya.⁹

Majelis Taklim memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pembinaan dan pengajaran Agama Islam di tengah-tengah masyarakat yang menjadi sasaran dakwah yang bertujuan mencerdaskan ibu-ibu atau wanita dewasa yang kurang pengetahuan agamanya.

⁶Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis dan Pembentukannya* (Cet.II; Jakarta: Pustaka Intermasa, 2014), h. 1.

⁷Syamsuddin Abbas, *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah dan Koperasi* (Jakarta: Yayasan Amal Saleh Akkajeng, 2013), h. 72.

⁸Muhammad Munir, "Peran Majelis Ta'lim Selaparang dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat", *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no.29 (2019): h. 110.

⁹Salahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam* (Semarang: Ramadhani, 2019), h. 112.

2. Sejarah didirikannya Majelis Taklim

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam sejarah Islam dan tidak dapat dilepaskan dari perjalanan Islamiah sejak awal, yang dimulai saat Rasulullah saw. mengadakan kegiatan kajian dan pengajian di rumah Arqam bin Abil Arqam (Baitul Arqam) dan diselenggarakan secara sembunyi-sembunyi ketika beliau masih berada di Makkah.¹⁰ Adanya kegiatan pengajian di Baitul Arqam ini menjadi modal dan inspirasi berdirinya pengajian dan Majelis Taklim yang pertama kali dan umumnya didirikan di rumah-rumah Ustaz/Ustazah atau pengurusnya. Yang membedakan dengan zaman Rasulullah adalah jika dulunya jamaah Majelis Taklim terdiri dari kalangan laki-laki dan perempuan, kini sebagian besar jamaahnya adalah perempuan, khususnya kaum ibu-ibu.

Kegiatan pengajian di Indonesia sudah ada sejak pertama Islam datang. Ketika itu masih dilaksanakan dari rumah ke rumah, surau ke surau dan masjid ke masjid. Para wali dan penyiar Islam ketika itu telah menjadikan pengajian untuk menyebarkan dakwah Islam dalam lingkungan masyarakat termasuk melalui kegiatan Majelis Taklim.¹¹ Demikianlah kegiatan Majelis Taklim ini telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Saudi Arabia dan kemudian menyebar ke berbagai penjuru dunia Islam di Asia, Afrika dan Indonesia pada khususnya sampai sekarang.

3. Tujuan didirikannya Majelis Taklim

Secara historis, didirikannya majelis taklim dalam masyarakat didasari karena sebuah kesadaran kolektif umat Islam tentang betapa pentingnya menuntut ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan secara terorganisir, teratur dan sistematis. Adapun tujuan didirikannya majelis taklim yaitu:

- a. Sebagai tempat belajar, dalam hal ini berarti tujuan majelis taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengamalan ajaran agama bagi jamaahnya.
- b. Sebagai tempat kontak sosial, atau dengan kata lain adalah silaturahmi.
- c. Mewujudkan minat sosial dengan tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.
- d. Lembaga pendidikan dan keterampilan, maksudnya adalah Majelis Taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan, baik berkaitan dengan masalah pengembangan kepribadian maupun pembinaan keluarga dan rumah tangga sakinah mawaddah warahmah.
- e. Wadah berkegiatan dan berkegiatan
- f. Sebagai pusat pembinaan dan pengembangan, dalam hal ini Majelis Taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.
- g. Majelis Taklim juga diharapkan bisa menjadi jaringan komunikasi, *ukhuwah*, dan silaturahmi antara sesama kaum perempuan dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang islami.¹²

¹⁰Khalid Muhammad Khalid, *Karakteristik Perhidup Enam Puluh Sahabat Rasulullah* (Cet. 20; Bandung: Diponegoro, 2016), h. 42.

¹¹Muhsin MK, *Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis dan Pembentukannya*, h. 4.

¹²Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim* (Bandung: Mizam, 2019), h. 7.

4. Metode Pembinaan Majelis Taklim

Metode pembinaan Majelis Taklim yaitu cara menyajikan bahan pengajaran dan pembimbingan dalam Majelis Taklim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Makin baik metode yang dipilih maka makin efektif pula jalan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Metode ceramah, metode ini merupakan metode yang memberikan penjelasan-penjelasan sebuah materi. Biasa dilakukan di depan beberapa orang peserta dan dalam metode ini menggunakan bahasa lisan.¹³ Metode ini dilakukan dengan dua cara. Pertama adalah ceramah umum, dalam hal ini Pembina/pengajar atau Ustaz/Ustazah bertindak aktif dengan memberi pelajaran atau ceramah, sedangkan peserta pasif yaitu hanya mendengar atau menerima materi yang diceramahkan. Kedua, ceramah terbatas, di mana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Jadi, baik Pengajar atau Ustaz/Ustazah maupun peserta atau jamaah sama-sama aktif.¹⁴
- b. Metode *halaqah*, istilah *halaqah* dikenal sebagai proses belajar mengajar yang dilaksanakan peserta didik dengan melingkari Guru yang bersangkutan.¹⁵ Dalam hal ini seorang pengajar atau Ustaz/Ustazah memberikan pelajaran biasanya dengan memegang suatu kitab atau buku tertentu yang dijadikan rujukan untuk menyampaikan materi.
- c. Metode *mudzakarah*, metode ini dilakukan dengan cara tukar menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah pendapat atau diskusi mengenai masalah yang disepakati untuk dibahas.
- d. Metode campuran, artinya Pembina Majelis Taklim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara bergantian.¹⁶ Jadi dapat dikatakan bahwa, seorang Pembina perlu menguasai seluruh metode-metode yang bisa digunakan dengan melihat kebutuhan peserta atau jamaah di Majelis Taklim.

B. Bimbingan Bacaan Alquran

1. Keutamaan Membaca Alquran

Perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah ada dan dapat diberikan kepada manusia. Membaca dalam aneka maknanya merupakan syarat pertama dan utama dalam pengembangan ilmu dan teknologi, serta syarat membangun sebuah peradaban.¹⁷ Sehubungan dengan hal tersebut, manusia memiliki kewajiban untuk berinteraksi dengan baik terhadap Alquran dengan memaknai dan menafsirkannya. Tidak ada usaha yang lebih baik dari pada usaha manusia untuk mengetahui kehendak Allah swt., Allah menurunkan kitab-Nya agar manusia bisa *mentadabburinya*, memahami rahasia-rahasia yang

¹³Samsul Nizar dan Efendi Hasibuan Zainal, *Hadis Tarbawi, Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah* (Cet. III; Jakarta: Kalam Mulia, 2018), h. 58.

¹⁴Edu Religia, "Kebangkitan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Non Formal: Majelis Ta'lim", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan* 4, no. 3, (2020), h. 258.

¹⁵Ilham dan Sukrin HT, "Konsep Metode Halaqah dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti", *Jurnal Ilmiah Kreatif* 18, no. 2, (2020), h. 115.

¹⁶Edu Religia, "Kebangkitan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Non Formal: Majelis Ta'lim", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan* 4, no. 3, (2020), h. 258.

¹⁷Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2016), h. 174

terkandung di setiap ayatnya, serta mengeksplorasi mutiara-mutiara terpendam.¹⁸ Usaha pertama dan yang paling utama adalah dengan membaca kitabnya yaitu Alquran.

Alquran sebagai sebuah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. tentu saja memiliki banyak sekali keutamaan. Hingga hari ini, banyak keutamaan Alquran yang masih menjadi bahan perbincangan para Ulama Islam. Salah satunya adalah yang berkaitan dengan keutamaan dalam membacanya. Adapun beberapa keutamaan membaca Alquran yaitu:

a. Mendapatkan Pahala dan Kebaikan

Alquran sebagai *kalamullah* dengan membawa banyak kebaikan kepada manusia termasuk ketika membacanya. Karena, dalam setiap huruf dalam Alquran mengandung banyak kebaikan. Bukan satu kata, tetapi setiap huruf dalam Alquran itu mengandung kebaikan yang berlipat-lipat. Hal ini dijelaskan dalam sebuah Hadis yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أُقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ
(رواه الترمذي)¹⁹

Artinya:

Dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa membaca satu huruf dari kitabullah, maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali. Aku tidak mengatakan *Alif Lam Mim* satu huruf, akan tetapi *Alif* satu huruf, *Lam* satu huruf, dan *Mim* satu huruf.” (R. Tirmidzi no. 2910).²⁰

Membaca Alquran adalah amalan yang berpahala besar, tergambar dalam Hadis di atas bahwa pahala membaca Alquran dihitung tiap huruf, yaitu setiap huruf mendapatkan satu kebaikan dan kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh.

b. Menghindarkan dari Kesesatan

Alquran diturunkan oleh Allah swt. kepada umat manusia sebagai respon solutif terhadap permasalahan umat di dunia. Kandungan Alquran banyak berisi jawaban-jawaban yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan manusia, baik yang menyangkut permasalahan ideologi (akidah), politik, pertahanan dan keamanan, sosial, ekonomi, budaya dan lainnya.²¹ Alquran memperkenalkan dirinya sebagai petunjuk jalan bagi manusia untuk menjauhkan dari segala bentuk kesesatan, sebagaimana Allah swt. menegaskan dalam QS Al-Jasyiah/45: 20.

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ.

Terjemahnya :

¹⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2017), h. 6.

¹⁹Imam At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Jogjakarta: t.t., 1994), h. 676.

²⁰M. Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shohih Muslim* (Cet. II; Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 920.

²¹Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedasyatan Membaca Al-Qur'an* (Cet. II; Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2016), h. 16.

(Alquran) ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang menyakininya.²²

Alquran adalah ibarat rambu-rambu atau isyarat yang mengarahkan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Alquran sebagai hidayah bagi umat manusia yang bukan hanya ditunggu dan dinantikan, tetapi harus dibaca, dipahami kemudian menjalankan arahan yang diberikan.²³

Membacanya akan mendapat banyak keutamaan bukan hanya mendapatkan pahala saja tetapi banyak keutamaan lainnya yang akan didapatkan misalnya orang yang membacanya akan mendapatkan ketenangan dikala berada dalam kegundahan, sebagai penawar dikala sakit dan sebagai petunjuk dikala dalam kesesatan.

c. Memberikan Syafaat di Hari Kiamat

Bagi sebagian orang, kiamat akan menjadi hari yang sangat menakutkan, namun bagi orang-orang yang rajin membaca Alquran, bacaannya tersebut akan datang menolongnya dalam bentuk syafaat. Alquran akan menjadi sahabat di akhirat sebagai balasan sudah membersamainya sejak di dunia dan terus menjaga kelestariannya dengan membaca dan berpegang teguh pada isi kandungannya, dan Alquran akan menjaga pembacanya dengan memberikan syafaat/pertolongan di akhirat kelak. Di akhirat seseorang yang mendapatkan syafaat dengan sendirinya akan terbebaskan dari segala hukuman yang seharusnya diterima dan dijalaninya di neraka, untuk kemudian masuk ke dalam surga.²⁴ Dalam hal ini orang-orang yang senantiasa membaca Alquran selama hidupnya di dunia maka Alquran tersebut akan datang kepadanya kelak sebagai syafaat. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. sebagai berikut:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ
(رَوَاهُ مُسْلِمٌ: ٨٠٤)²⁵

Artinya :

Dari Abi Umamah al Baahili r.a., berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Bacalah Alquran maka ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafaat bagi yang membacanya.” (HR. Muslim / 804).²⁶

Berdasarkan hadis di atas, telah jelas bahwa kelak di akhirat Alquran akan menjadi syafaat, penolong bagi pembacanya di akhirat nanti. Syafaat dalam Islam dapat diartikan sebagai pertolongan, syafaat berfungsi untuk menyelamatkan umat Islam dari api neraka untuk dimasukkan ke dalam surga sebagai suatu pertolongan yang hakiki.²⁷ Di akhirat kelak Alquran akan menjadi penolong bagi orang-orang yang rajin membacanya ketika hidup di dunia.

²²Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 500.

²³Kadar M. Yusuf, *Study Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 180.

²⁴Mahbud Junaidi, “Konsep Syafaat dalam Islam Telaah Kritis atas Hadits Nabi Tentang Syafaat di Hari Kiamat”, *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 8, no. 2, (2021): h. 137.

²⁵Imam Muslim, *Al Jami' As-Sahih*, terj. F. Amira Zrein Martajji, *Being Traditions of the Sayings and Doings of the Prophet Muhammad As Narrated by His Companions and Compiled Under the Title Al Jami' Us-Shahih*, h. 896.

²⁶Ahmad Zainudidi, “Keutamaan Membaca Al-Qur'an” *Muslim.or.id*. <https://muslim.or.id> (21 Januari 2023)

²⁷Kautsar Azhari Noer, *Keselamatan Menurut Islam* (Jakarta: GKI Jakarta, 2015). h. 154.

d. Memberikan Ketenteraman Hati

Sesungguhnya hadiah pertama yang akan didapatkan oleh orang-orang yang berkumpul untuk membaca dan *mentadabburi* Alquran adalah turunnya ketenangan di hati mereka, juga disertai ketenteraman dan kedamaian jiwa. Hati mereka tidak disapa kegelisahan, kebimbangan dan penyakit jiwa serta terbelenggu dengan rasa was-was seperti yang selalu dirasakan orang lain yang kehidupan mereka ibarat neraka yang membakar. Dengan membaca maupun mendengarkan lantunan ayat suci Alquran akan mendatangkan ketenangan dan ketenteraman dalam jiwa. Hal ini digambarkan dalam firman Allah swt. dalam QS Ar-Ra'd/13: 28.

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ. الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.²⁸

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa orang-orang yang selalu kembali kepada Allah dan menyambut kebenaran itu, maka ia adalah termasuk ke dalam golongan orang-orang yang beriman. Mereka adalah orang-orang yang ketika berzikir mengingat Allah swt. dengan membaca Alquran hati mereka menjadi tenang. Orang-orang yang selalu mengingat Allah dengan rutin membaca Alquran maka jiwanya semakin damai, hatinya semakin tenang dan tenteram.²⁹ Hati memang tidak akan pernah bisa tenang tanpa mengingat dan merenungkan kebesaran dan kemahakuasaan Allah swt. dengan selalu mengharap keridaan-Nya.

2. Kedudukan Alquran bagi Manusia

Alquran merupakan kitab yang meliputi semua sisi Agama Islam. Alquran merupakan sendi agama, roh keberadaan Islam yang kepadanya akidah disandarkan, ibadah diambil, akhlak dicari dan menghimpun dasar-dasar syariat dan hukum.³⁰ Kitab Alquran diyakini sebagai kitab yang tiada keraguan di dalamnya dan tetap otentik sejak diturunkannya kepada Nabi Muhammad saw. ribuan tahun lalu sampai pada masa kini dan masa yang tak diketahui kecuali oleh Allah swt.³¹

Adapun kedudukan Alquran dalam kehidupan, yaitu:

a. Alquran sebagai *Ma'dubatullah* (Hidangan Ilahi)

Alquran adalah kitab yang disebut sebagai *ma'dubatullah* (hidangan Ilahi) oleh Rasulullah saw. Hidangan ini dimaksudkan untuk membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Hidangan ini tentu harus dinikmati dan dimaknai, manusia dituntut untuk mengambil manfaat dan hikmah-hikmah kehidupan dan memperbanyak interaksi dengannya dengan cara senantiasa menumbuhkan keinginan untuk memilikinya, membaca, memahami, menghayati, mengapresiasi, mempelajari dan

²⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 252

²⁹Lahmuddin Lubis, *Konseling Dan Terapi Islami* (Cet. I; Medan: Perdana Mulya Sarana, 2021), h. 196.

³⁰Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Cet. V; Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2014), h. 46.

³¹M. Rusydi Khalid, *Mengkaji Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Cet. II; t.t: Mazhab Ciputat, 2016), h. 15.

mengerjakannya, menerjemahkan atau menafsirkannya, serta mengamalkan dan mendakwahkan pesan-pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya untuk memberikan petunjuk pada kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.³²

Alquran sebagai hidangan spesial dari pencipta kepada hambanya, hendaklah kita memosisikan Alquran sebagai satu-satunya bacaan yang bernilai ibadah bagi yang membacanya. Akan lebih baik lagi, jika diiringi dengan kesadaran akan keagungan Alquran seperti sebagai obat, pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tadzakkur* dan *tadabbur*.

b. Alquran sebagai *Hudan* (Petunjuk)

Alquran sebagai petunjuk Allah swt. bagi manusia yang bila dipelajari akan membantu dalam menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problematika dalam kehidupan.³³ Atau dengan kata lain, Alquran dapat dikatakan sebagai undang-undang kehidupan untuk umat Islam yang mengarahkan tercapainya kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Alquran tidak hanya sebagai perunjuk bagi suatu umat tertentu dan untuk periode waktu tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang *universal* dan sepanjang waktu. Alquran adalah eksis bagi setiap zaman dan tempat. Petunjuknya sangat luas seperti luasnya umat manusia dan meliputi segala aspek-aspek dalam kehidupannya.³⁴ Allah swt. berfirman dalam QS Al-Isra'/17: 9.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا.

Terjemahnya:

Sesungguhnya Alquran ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.³⁵

Ayat tersebut menerangkan bahwa Alquran adalah petunjuk jalan yang paling lurus dan bersifat menyeluruh untuk segala bangsa dan untuk semua generasi tanpa ada sekat-sekat geografis atau masa mana pun dan petunjuk atas segala problematika kehidupan.³⁶ Demikian pula untuk mengetahui petunjuk tersebut maka pemahaman terhadap Alquran merupakan hal paling penting, dimulai dengan pembacaannya dan kemudian dilanjutkan dengan memahami maknanya melalui penafsiran para pakar dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Alquran sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan

Alquran sebagai sumber pengetahuan memberikan wawasan dan motivasi kepada manusia untuk memperhatikan dan meneliti alam sebagai manifestasi kekuasaan Allah swt.

³²Mardan, *Al-Qur'an Sebagai Ma'dubatullah di Tengah Pandemi Covid-19* (Cet.I; Gowa: UPT Perpustakaan UIN Alauddin, 2020), h. 3-4.

³³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qir'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, h. 13.

³⁴Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2015), h. 5.

³⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 283.

³⁶Sayyid Quthb, *Fizilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid. 7 (Cet. II; Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 240

Dari hasil pengkajian dan penelitian fenomena alam kemudian melahirkan ilmu pengetahuan.³⁷

Alquran merupakan landasan bagi aktivitas kajian yang dapat menghasilkan konsep dan teori baru. Di dalamnya mengungkapkan kepada pembacanya untuk melihat ke alam semesta (*makrokosmos*) dan pada diri manusia (*mikrokosmos*). Alquran mengandung tantangan yang berkaitan dengan intelektualitas dan konsepsi manusia. Dengan ini manusia dapat mengembangkan gagasan-gagasan ilmiah atau ilmu pengetahuan melalui Alquran. Sejalan dengan hal tersebut, Allah swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2: 151.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ.

Terjemahnya:

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab(Alquran) dan hikmah (sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.³⁸

Ayat tersebut menerangkan bahwa, Alquran sebagai sumber pengetahuan yang telah mengajarkan segala sesuatu. Dikisahkan dalam sejarah Bangsa Arab yang pada waktu itu tidak berpengetahuan sama sekali, namun dengan datangnya Islam menjadi pemimpin umat dengan kepemimpinan yang agung, bijaksana, adil, jelas dan lurus. Rasulullah sebagai pemimpin, membacakan Alquran dan pengarahan-pengarahan yang digali dari Alquran dan dijadikan sebagai pusat kegiatan dan aktivitas keislaman umat muslim.³⁹

Alquran sebagai sumber kebenaran, mencakup keunggulan redaksi, sastra, berita gaib, selaras dan serasi kandungannya mencakup semua dimensi kehidupan, mengandung unsur ilmiah, serta mengungkapkan persoalan yang belum diketahui oleh manusia. Bukti-bukti itulah yang menunjukkan bahwa Alquran merupakan sumber pengetahuan yang tidak diragukan kebenarannya.

Kedudukan Alquran bagi manusia ada beberapa yaitu sebagai *ma'dubatullah* yang berarti jaman Allah swt. bagi hamba-hamba-Nya, sebagai *hudan* yaitu petunjuk untuk manusia, sebagai *syifa'* yaitu obat bagi umat manusia untuk segala macam penyakit dan sebagai sumber ilmu pengetahuan, yaitu mencakup keunggulan redaksi, sastra, berita gaib, sejarah, selaras dan serasi kandungannya, mencakup semua dimensi kehidupan, mengandung unsur ilmiah, serta mengungkapkan persoalan yang belum diketahui oleh manusia. dan alquran juga sebagai sumber nilai dalam kehidupan mencakup berbagai aspek seperti poliik, sosial, ekonomi bahkan lingkungan.

3. Macam-macam Metode Belajar Membaca Alquran

Begitu pentingnya mempelajari Alquran, maka perlu ditunjang dengan metode pembelajaran yang tepat, baik secara otodidak ataupun belajar mengajar. Karena dengan metode yang baik tentu akan mencapai sasaran dan tujuan yang diharapkan dengan efektif dan efisien. Efektif dalam pembelajaran Alquran yaitu sesuai tujuan yang diharapkan dalam

³⁷Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*, h. 4.

³⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 23.

³⁹Sayyid Qutbh, *Fizilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid. 1 (Cet. II; Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 167-168.

mempelajari Alquran baik secara tahsin, tajwid, tahfidz, kitabah dan tarjamah. Sedangkan efisien yaitu waktu pembelajaran yang singkat namun tepat sasaran. Berikut ini beberapa metode dalam mempelajari Alquran:

a. Metode Tilawati

Metode tilawati merupakan salah satu metode belajar membaca Alquran yang menggunakan strategi pembelajaran dengan pendekatan yang seimbang antara “pembiasaan” melalui sistem klasikal dan “kebenaran membaca” melalui sistem individual dengan teknik “baca simak” dan diharapkan dapat mengurangi bahkan mengatasi permasalahan dalam pembelajaran membaca Alquran.⁴⁰ Metode tilawati memiliki ciri khas yaitu menggunakan *lagu rost* dengan teknik klasikal dan baca simak yang terdiri dari jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6 dengan disertai peraga.

b. Metode Qiro’ati

Kata *qiro’ati* secara bahasa berarti bacaan saya. Sedangkan secara istilah, metode qiro’ati adalah metode membaca Alquran langsung, baik makhraj, huruf, maupun tajwidnya, langsung dibaca tartil dan benar tanpa mengenalkan huruf, harakat, tajwidnya lebih dahulu (mengeja), Guru hanya menerangkan pokok pelajaran (cara membacanya) dan memberi contoh bacaan dengan tartil dan benar. *Qira’ati* berarti sebuah sumber bacaan yang unggul dan bermanfaat bagi pembacanya.⁴¹

c. Metode Tar-Q

Metode tar-Q merupakan metode yang sangat praktis untuk mengajarkan cara pembacaan Alquran dengan ilmu tilawah, yang mana metode itu mempunyai beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Pra-tahsin 1 (1 level), cara praktis melancarkan dasar-dasar membaca Alquran.
- 2) Pra-tahsin 2 (1 level), cara praktis melancarkan dasar-dasar membaca Alquran dan pengembangannya.
- 3) Tahsin (4 level), cara praktis menyempurnakan bacaan Alquran sesuai sunnah Rasulullah saw. pengokohan pondasi dasar tahsin tilawah, hubungan antara huruf yang satu dengan huruf lainnya dan untuk teknik penguasaannya, kunci penguasaan materi tahsin secara komprehensif atau menyeluruh, mencapai kesempurnaan membaca Alquran secara keseluruhan dan dilanjutkan dengan tahsin lanjutan (sesuai kebutuhan) paket belajar lanjutan untuk mencapai peningkatan wawasan tahsin tilawah secara teori dan praktik serta dengan *tadabbur* ayat.

d. Metode Iqra’

Metode *iqra’* merupakan metode yang ditemukan oleh KH. As’ad Humam dari Yogyakarta, yang terdiri dari 6 jilid. Inti dari metode *iqra’* adalah dengan menekankan cara membaca *a, ba, ta, na, ni, nu* tanpa mengetahui terlebih dahulu nama-nama hurufnya seperti *alif, ba’, ta’* dan *nun*. Dan ternyata metode ini paling banyak diminati pada zamannya.⁴² Metode *iqra’* dalam praktiknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena metode ini hanya menekankan pada bacaannya (membaca huruf Alquran dengan fasih).

⁴⁰Ali Muaffa dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur’an Metode Tilawati* (Surabaya: Pesantren Al-Qur’an Nurul Falah, 2018), h. 1.

⁴¹Ahmad Izzan dan Dindin Moh Saepudin, *Metode Pembelajaran Al-Qur’an* (Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), h. 28-29

⁴²Direktur Jenderal Bimbingan Agama Islam, *Metode-Metode Membaca Al-Qur’an di Sekolah Umum* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2017), h. 43.

Bacaan langsung tanpa dieja, maksudnya ialah tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.⁴³

e. Metode Tahsin

Tahsin merupakan sebuah metode dalam mempelajari Alquran sesuai dengan kaidah yang benar. Adapun metode lain yang sejenis tetapi bukan tahsin yang serupa hanya berbeda nama saja. Pada dasarnya inti pembelajarannya sama, untuk membaguskan bacaan Alquran. Di dalam buku tahsin dijelaskan tentang pembagian-pembagian makharijul huruf atau tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah. Dengan mempelajari setiap bagian-bagian dari makharijul huruf ini dan mengetahui huruf apa saja yang keluar dari setiap makharijnya, maka setiap orang yang membaca Alquran pasti akan bisa membedakan bunyi dari setiap huruf yang keluar dan bisa melafalkannya dengan fasih dan benar.⁴⁴

f. Metode Dirosa

Metode dirosa dapat menjadi salah satu alternatif yang tepat dalam pembelajaran Alquran serta memperkaya khazanah pembelajaran Alquran. Dengan metode ini, akan melatih dan mengasah kemampuan peserta (remaja dan orang dewasa) agar mampu membaca Alquran dengan baik, lancar dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Ada banyak metode yang bisa digunakan dalam membimbing orang lain dalam membaca Alquran. Namun, seorang pengajar baca Alquran, tidak serta merta mengadopsi metode yang baru saja dikenalkannya, apalagi jika hanya mendapatkan informasi saja tentang metode tersebut. Para pembina harus melakukan kajian yang mendalam terlebih dahulu, sebelum menetapkan metode apa yang akan dipakai dalam mengajarkan baca tulis Alquran kepada murid.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha untuk mendapatkan pemecahan, pemahaman terhadap suatu fenomena dan eksplorasi pada situasi yang sama. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik atau perhitungan, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan.⁴⁵ Pendekatan Bimbingan Agama Islam merupakan pendekatan yang mempelajari tentang pemberian bantuan yang diberikan kepada individu agar dengan potensi yang dimiliki mampu mengembangkan diri secara optimal. Sumber data dalam hal ini merupakan informan atau orang yang diwawancarai sebagai sumber data primer dan artikel, buku, jurnal dan lain-lain sebagai sumber pelengkap atau sumber data sekunder dan dokumentasi. Data diolah, selanjutnya dianalisis melalui reduksi data, yakni menyederhanakan data yang telah diperoleh guna menyimpulkan hasil penelitian, selanjutnya penyajian data, Tujuan dari penyajian data tersebut, diharapkan bisa memberikan kejelasan mana data yang *substantive* dan mana data pendukung, selanjutnya penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁴³Siti Hardianti, "Penerapan Metode dirosa dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran bagi orang Dewasa Di Desa Inello Kecamatan Keera Kabupaten Wajo, *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2017), h. 1-2

⁴⁴Ahmad Izzan dan Dindin Moh Saepudin, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an*, h. 67.

⁴⁵Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet.I; Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 9.

Upaya Pemberian bimbingan Bacaan Alquran Melalui Majelis Taklim.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh pembina Majelis Taklim dalam memberikan bimbingan bacaan Alquran pada anggota Majelis Taklim sebagai berikut:

1. Membentuk Kelompok-kelompok Belajar Alquran

Salah satu bentuk upaya pembina Majelis Taklim dalam membimbing bacaan Alquran para anggota Majelis Taklim adalah dengan membentuk kelompok-kelompok belajar Alquran, di mana dalam kelompok inilah anggota mendapatkan pembimbingan dalam membaca Alquran. Di dalam setiap kelompok belajar Alquran maksimalnya terdiri dari 15-20 orang, hal ini bertujuan agar dalam proses pembelajaran dan pembimbingan bacaan Alquran bisa lebih efektif dan lebih intens antara anggota Majelis Taklim dan pengajar.⁴⁶

Kelompok-kelompok belajar Alquran ini diadakan setiap satu kali dalam sepekan atau empat kali pertemuan dalam sebulan. Untuk tempat dan jadwal pertemuan ditentukan berdasarkan kesepakatan para anggota dalam kelompok. Ada yang mengadakan pertemuan di hari Selasa, Jumat, Sabtu ataupun di hari Ahad. Untuk tempat pertemuan beberapa kelompok ada yang melaksanakannya di rumah-rumah anggota secara bergilir setiap pekannya yang telah disepakati bersama. Namun, paling sering biasanya beberapa kelompok mengadakan pertemuan belajarnya di Masjid, karena Masjid adalah tempat yang paling cocok dan nyaman untuk belajar. Dengan belajar di masjid, ruang gerak akan lebih luas dan lebih nyaman untuk belajar Alquran.⁴⁷ Selain itu akan banyak pahala yang bisa didapatkan ketika bermajelis di rumah-rumah Allah swt.

Upaya pembentukan kelompok belajar Alquran ini sangat membantu dan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran para anggota Majelis Taklim, karena masih banyak di antara mereka yang membutuhkan bimbingan dalam membaca Alquran dan dalam kelompok belajar Alquran inilah mereka dibimbing dan dibina dalam memperbaiki setiap membaca Alquran.⁴⁸ Dengan berusaha memperbaiki bacaan Alquran juga akan menambahkan nilai amalan untuk setiap huruf yang dibaca.

Nurhadiyah mengungkapkan bahwa semangat anggota Majelis Taklim sangat terlihat dengan adanya kelompok belajar Alquran ini, kekompakan mereka untuk mengajak anggota kelompoknya mengikuti pembelajaran Alquran setiap pekannya juga menjadi nilai *plus* untuk menilai keefektifan dari pembentukan kelompok-kelompok belajar Alquran ini.⁴⁹ Pemberian bimbingan Alquran dilakukan dengan cara sebagai berikut;

2. Memberikan Bimbingan Bacaan Alquran

Bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu ataupun kelompok agar yang dibimbing mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai bahan yang diberikan dan juga mampu mengamalkan setiap pembelajaran yang didapatkan dari setiap sumber. Pembina Majelis Taklim Raudhatul Jannah memberikan bimbingan bacaan Alquran dengan menerapkan tiga tahapan, yaitu: pembelajaran tingkat dasar, tingkat

⁴⁶Sumarni Hari (50 tahun), Pembina Majelis Taklim Raudhatul Jannah, *Wawancara*, di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, 17 Oktober 2023.

⁴⁷Cut Yulis Indah Permata Sari (33 tahun), Anggota Majelis Taklim Raudhatul Jannah, *Wawancara*, di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, 17 Oktober 2023.

⁴⁸Endang Iswandari (47 tahun), Anggota Majelis Taklim Raudhatul Jannah, *Wawancara*, di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, 17 Oktober 2023.

⁴⁹Nurhadiyah Supu (50 tahun), Sekertaris Majelis Taklim Raudhatul Jannah, *Wawancara*, di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, 20 Oktober 2023.

memperlancar bacaan (*tadarus*) dengan metode tahsin dan tingkat pengenalan hukum-hukum bacaan Alquran.

Ketiga tingkatan ini akan dilalui anggota Majelis Taklim dalam memperbaiki dan mempelajari bacaan Alquran. Tahapan-tahapan ini akan diimplementasikan dalam kelompok belajar Alquran dengan dibimbing langsung oleh pembina Majelis Taklim Raudhatul Jannah dan dibantu pengajar yang telah ditentukan oleh pembina majelis taklim.

Sumarni Hari mengatakan bahwa pada pembelajaran tingkat dasar ini menggunakan metode Dirosa (Dirasah Orang Dewasa) dengan target pembelajaran minimal diadakan sebanyak 20 kali pertemuan. Dalam tahap ini anggota majelis taklim dikenalkan tentang huruf-huruf *hijaiyah* sampai mereka mampu membaca sambungan-sambungan atau potongan-potongan ayat maka sudah dapat dikatakan bahwa mereka telah menyelesaikan tahap pembelajaran tingkat dasarnya dengan melalui *munaqasyah*.⁵⁰ Dan bisa melanjutkan ke tahap berikutnya.

Tahap kedua yaitu memperlancar bacaan, Sumarni Hari mengungkapkan bahwa di tahap ini anggota Majelis Taklim diajarkan untuk lebih memperlancar bacaannya setelah mengenal dan belajar menyambungkan bacaan ayat di tahap pertama. Istilah yang digunakan dalam memperlancar bacaan ini adalah *tadarus* Alquran. *Tadarus* Alquran ini ditargetkan membaca sampai 3 juz Alquran. Pada tahap ini metode yang digunakan adalah metode tahsin yang di dalamnya akan mencakup pembelajaran seputar Ilmu Tajwid yaitu untuk memperbaiki pelafalan huruf-huruf Alquran yang sesuai dengan *makharijul* hurufnya. Tahap ketiga, akan dilanjutkan pada tingkatan pembimbingan untuk lebih mengenal hukum-hukum bacaan Alquran. Pada tingkatan ini dilakukan pembelajaran secara berkelanjutan dan akan difokuskan untuk memperbaiki bacaan anggota majelis taklim sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid yang berlaku dan hukum-hukum bacaan Alquran lainnya seperti hukum *nun* sukun dan tanwin dengan tetap menggunakan metode tahsin.⁵¹

Siti Rabiah mengatakan bahwa program dan metode yang digunakan pembina Majelis Taklim dalam membimbing bacaan Alquran di Majelis Taklim ini sangat baik dan mudah untuk dipahami oleh setiap individu yang mengikuti Majelis Taklim.⁵² Hal serupa diungkapkan oleh Any Maysyaroh tentang metode dan program yang diterapkan pembina majelis taklim dalam membimbing bacaan Alquran sangat membantu memperbaiki bacaan Alquran dan terlihat dari antusias teman-teman anggota kelompok ketika diadakan pertemuan pembelajaran bacaan Alquran setiap pekannya menandakan bahwa segala program dan metode tersebut mendapatkan respon yang baik dari para anggota majelis taklim.⁵³

Upaya pembina majelis taklim dalam membimbing bacaan Alquran anggota majelis taklim adalah menerapkan tiga program pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dengan metode yang berbeda setiap tahapannya. Tahapan dan metode tersebut meliputi pembelajaran tingkat dasar dengan metode Dirosa, kemudian tingkat memperlancar bacaan dengan *tadarus*

⁵⁰Sumarni Hari (50 tahun), Pembina Majelis Taklim Raudhatul Jannah, *Wawancara*, di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, 17 Oktober 2023.

⁵¹Sumarni Hari (50 tahun), Pembina Majelis Taklim Raudhatul Jannah, *Wawancara*, di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, 17 Oktober 2023.

⁵²Siti Rabiah (56 tahun), Anggota Majelis Taklim Raudhatul Jannah, *Wawancara*, di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, 17 Oktober 2023.

⁵³Any Maysyaroh (34 tahun), Anggota Majelis Taklim Raudhatul Jannah, *Wawancara*, di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, 17 Oktober 2023.

Alquran dengan menerapkan metode tahsin dan tingkat pembimbingan *tahsinul qiroah* dengan tetap menggunakan metode tahsin pula. Program dan metode yang digunakan ini mendapatkan respon yang baik dari para anggota majelis taklim karena mudah untuk dipahami dan membantu dalam memperlancar serta memperbaiki bacaan Alquran.

3. Menyiapkan Pengajar yang Kompeten untuk Membimbing Bacaan Alquran Anggota Majelis Taklim

Salah satu upaya pembina dalam membimbing bacaan Alquran anggota majelis taklim adalah dengan menyiapkan pengajar (Ustazah) yang kompeten untuk membantu memberikan pembimbingan dalam memperbaiki dan memperlancar bacaan Alquran anggota majelis taklim. Syuhadaini mengungkapkan bahwa hal ini merupakan bentuk upaya yang dilakukan Pembina majelis taklim dalam membantu membimbing pembelajaran baca Alquran anggota majelis taklim. Sebanyak 61 anggota yang telah dibagi menjadi 6 kelompok belajar tentunya membutuhkan bantuan untuk pembimbingannya.⁵⁴

Banyaknya anggota yang bergabung dalam majelis taklim dan berminat untuk belajar Alquran menjadi latar belakang pembina Majelis Taklim menyediakan ruang untuk mereka dan memfasilitasinya dengan menyediakan pengajar-pengajar (Ustazah) yang mampu dan kompeten untuk memberikan bimbingan dalam belajar membaca Alquran. Hal ini merupakan bentuk dari upaya pembina Majelis Taklim dalam membimbing bacaan Alquran anggota-anggota Majelis Taklim.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian secara keseluruhan pembahasan yang terkait dengan peran pembina dalam memberikan bimbingan bacaan Alquran pada Majelis Taklim Raudhatul Jannah di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan pembina dalam memberikan bimbingan bacaan Alquran pada Majelis Taklim yaitu dengan membentuk kelompok-kelompok belajar Alquran, memberikan bimbingan bacaan Alquran secara langsung dan menyiapkan Pengajar yang berkompeten untuk membimbing bacaan Alquran anggota Majelis Taklim.
2. Hasil dari upaya yang dilakukan pembina dalam memberikan bimbingan bacaan Alquran pada Anggota Majelis Taklim yaitu dapat dilihat dari semangat anggota Majelis Taklim untuk belajar Alquran meningkat, serta meningkatnya pula kemampuan membaca pada anggota Majelis Taklim Raudhatul Jannah dan keistiqomahan mereka dalam membaca dan belajar Alquran.

⁵⁴Syuhadaini (36 tahun), Ketua Majelis Taklim Raudhatul Jannah, *Wawancara*, di Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, 20 Oktober 2023.

DAFTAR PUSTAKA

Alquranul Karim

- Alawiyah, Tutty. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizam, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. 14, Edisi Revisi VI; Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet.I; Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Arifin, M. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang, 2016.
- al-Albani, M. Nashiruddin. *Ringkasan Shohih Muslim*. Cet. II; Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Ahmad, Hanafi. "Al-Tafsir Al-Ilmiy li al-ayat al-Kauwniyyah," dalam Ibrahim Nasbi, *Wawancara Al-Qur'an tentang Ilmu*. Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Abbas, Syamsuddin. *Memperkuat Kelembagaan Masjid, Madrasah dan Koperasi*. Jakarta: Yayasan Amal Saleh Akkajeng, 2013.
- Basit, Abdul. *Konseling Islam*. Cet. 1; Depok: Kencana, 2017.
- Direktur Jenderal Bimbingan Agama Islam. *Metode-Metode Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Umum*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2017.
- Faqih, Aunur Rohim. *Bimbingan dan Konseling dalam Sekolah*. Yogyakarta : UII Press. 2015.
- Fajar, Malik. "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membentuk Karakter Masyarakat Buta Aksara Alquran di Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang". Skripsi. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, 2020.
- Huda, Nurul. *Pedoman Majelis Ta'lim*. Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam Pusat, 2019.
- al-Hafidz, Wajihuddin. *Misi Alquran*. Cet. I; Jakarta: Hamzah, 2016.
- Hardianti, Siti. "Penerapan Meode dirosa dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran bagi orang Dewasa Di Desa Inrello Kecamatan Keera Kabupaten Wajo. Skripsi. Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2017.
- Ilham dan Sukrin HT. "Konsep Metode Halaqah dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti". *Jurnal Ilmiah Kreatif* 18, no. 2, (Juli 2020): h. 113-125.
- Izzan, Ahmad & Dindin Moh Saepudin. *Metode Pembelajaran Al-Qur'an*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Junaidi, Mahbud. "Konsep Syafaat dalam Islam Telaah Kritis atas Hadits Nabi Tentang Syafaat di Hari Kiamat". *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 8, no. 2, (2021): h.136-151.
- al-Kaheel, Abdel Daem. *Pengobatan Qur'ani Manjurnya Berobat dengan Alquran*. Cet; III; Jakarta: Amzah, 2015.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim". Jakarta, 2019.
- Khaeruddin. *Metode Baca Tulis Al-Qur'an*. Makassar: Yayasan Al-Hakam, 2015.
- Khalid, M. Rusydi. *Mengkaji Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Cet. II; t.t: Mazhab Ciputat, 2016.

- Khalid, Muhammad. *Karakteristik Perhidup Enam Puluh Sahabat Rasulullah*. Cet. 20; Bandung: Diponegoro, 2016.
- Kurdi, Syuaeb & Abdul Aziz. *Model Pembelajaran Efektif BTA berdasarkan Teori dan Praktek..* Yogyakarta: CV Budi Utama., 2014.
- Lubis, Lahmuddin. *Konseling Dan Terapi Islami*. Cet. I; Medan: Perdana Mulya Sarana, 2021.
- al-Maliki, Sayyid Muhammad Alwi. *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2018.
- al-Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2015.
- Munir, Muhammad. "Peran Majelis Ta'lim Selaparang dalam Pembinaan Keagamaan Masyarakat". *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no.29, 2019.
- Muaffa, Ali. dkk. *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*. Surabaya: Pesantren AlQur'an Nurul Falah, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 38; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018.
- Mardan. *Al-Qur'an Sebagai Ma'dubatullah di Tengah Pandemi Covid-19*, Cet.I; Gowa: UPT Perpustakaan UIN Alauddin, 2020.
- Manusia di Lingkungan Masyarakat*. Bandung: PPS UPI, 2015.
- MK, Muhsin. *Manajemen Majelis Taklim Petunjuk Praktis dan Pembentukannya*. Cet.II; Jakarta: Pustaka Intermasa, 2016.
- Nasbi, Ibrahim. *Wawasan Al-Qur'an tentang Ilmu*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Pondok Pesantren Ibnu Abbas As Salafy (binabbas), "Keutamaan Membaca Al-Quran Walau Tidak Lancar". *Situs Resmi*. (21 Januari 2023).
- al-Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Cet. V; Jakarta: Pustaka Al-kaustar, 2014.
- Quthb, Sayyid. *Fizilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid. 1. Cet. II; Jakarta: Gema Insani, 2015.
- *Fizilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, dkk, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid. 7. Cet. II; Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Religia, Edu. "Kebangkitan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Non Formal: Majelis Ta'lim". *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keagamaan* 4, no. 3, (Juli-September 2020): h. 247-264.
- Rasyid, Risnensih. "Peran Penyuluh Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Alquran". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Bandung: Mizan, 2014.
- *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.
- *Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, Tangerang, Lentera Hati, 2014.
- *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2017.

- Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 10, Nomor 2 Desember 2023: 178-196
- Syarbini, Amirulloh & Sumantri Jamhari. *Kedasyatan Membaca Al-Qur'an*. Cet. II; Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- at-Tirmizi, Imam. *Sunan At-Tirmizi*, Jogjakarta: t.t., 1994.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Amzah, 2015.
- Ulum, Muhammad Saepul. "Peranan Pembimbing Agama Islam dalam Memberikan Motivasi Pentingnya Belajar Al-Qur'an di Majelis Taklim Bandungan Kampung Sawah Lega Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut, *jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 02, no. 01, (Januari-Juni 2020): h. 2-14.
- Yusuf, Kadar M. *Study Al-Qur'an*. Cet.II; Jakarta: Amzah, 2014.
- Zainudidi, Ahmad. "Keutamaan Membaca Al-Qur'an " *Muslim.or.id*. (21 Januari 2023